

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kejadian Diabetes Mellitus menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahun. Menurut International Diabetes Federation (IDF), 2019 telah terjadi peningkatan angka kejadian Diabetes Mellitus dari tahun 2017 hingga 2019 yaitu sebanyak 425 juta jiwa menjadi 463 juta jiwa dan akan terus meningkat sekitar 700 juta jiwa. Disisi lain, peningkatan Diabetes Mellitus juga terjadi di Indonesia yaitu sebanyak 10,3 juta jiwa pada tahun 2017 menjadi 10,7 juta jiwa ditahun 2019 dan akan terus meningkat sekitar 16,6 juta jiwa ditahun 2045 (IDF, 2019).

Data Kemenkes RI, (2018) menunjukkan telah terjadi peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018 sekitar 6,9% menjadi 8,5%, dimana prevalensi dengan diagnosis dokter pada tahun 2013 juga meningkat dari 1,5% menjadi 2% ditahun 2018. Menurut Riskesdas, (2018) melaporkan DKI Jakarta merupakan provinsi dengan prevalensi Diabetes Mellitus paling tinggi di Indonesia yaitu 3,4% lalu diikuti DI Yogyakarta dan Kalimantan Timur dengan prevalensi 3,1% kemudian Sulawesi Utara dengan prevalensi 3,0% serta Jawa Timur sekitar 2,6%. Sementara itu, tercatat 1,6% prevalensi pasien Diabetes Mellitus di Sumatera Barat (Riskesdas, 2018a).

Berdasarkan laporan Riskesdas, (2018b) Kota Padang merupakan salah satu kota dengan prevalensi pasien Diabetes Mellitus yang sangat tinggi di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus di Kota Padang sekitar 1,4% pada tahun 2017 menjadi 1,78% di tahun 2018 (Riskesdas, 2018b). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, (2020) jumlah pasien Diabetes Mellitus di Kota Padang yakni 17.018 jiwa dimana sebanyak 15.588 jiwa menerima pelayanan kesehatan di berbagai puskesmas Kota Padang. Berdasarkan jumlah pasien Diabetes Mellitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar didapatkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya merupakan wilayah kerja dengan jumlah pasien Diabetes Mellitus terbanyak di Kota Padang yakni sebanyak 2.444 jiwa yang diikuti wilayah kerja Puskesmas Pauh yang berjumlah 1.120 jiwa, Puskesmas Pegambiran sebanyak 1.100 jiwa dan Puskesmas Lubuk Kilangan sebanyak 973 jiwa.

Dalam IDF, (2019) memaparkan bahwa terjadinya peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus disebabkan karena pola makan yang buruk dalam mengonsumsi kalori secara berlebihan sehingga mengakibatkan peningkatan angka kejadian obesitas yang merupakan salah satu faktor terjadinya peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus. Hal ini didukung dengan penelitian Animaw & Seyoum, (2017) didapatkan 10% responden dengan kelebihan berat badan berisiko tiga kali lipat mengalami Diabetes Mellitus dibandingkan dengan responden yang memiliki berat badan normal. Penelitian yang dilakukan oleh Mutyambizi *et al.*, (2019) memaparkan bahwa obesitas ikut

serta sekitar 24,8% terhadap angka kejadian Diabetes Mellitus. Disamping itu, kegagalan dalam mengontrol faktor risiko juga mengakibatkan terjadinya peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus.

Peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus mengakibatkan banyak hal, salah satunya adalah tingginya biaya pengobatan akibat Diabetes Mellitus di seluruh dunia (Schwingshackl et al., 2018). Hal ini juga dipaparkan oleh IDF, (2019) bahwa peningkatan Diabetes Mellitus menimbulkan dampak ekonomi yang signifikan pada setiap negara, sistem kesehatan dan pembiayaan pribadi pasien. Dimana, sebanyak USD 232 miliar digunakan untuk pasien Diabetes Mellitus di seluruh dunia pada tahun 2007 yang meningkat menjadi USD 727 miliar pada tahun 2017. Selain itu, peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus juga menyebabkan 4,2 juta pasien meninggal dunia akibat Diabetes Mellitus dan komplikasinya. Dimana, angka ini akan terus bertambah seiring dengan peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus setiap tahunnya (Saeedi et al., 2020).

Untuk menghindari keparahan diatas maka pasien Diabetes Mellitus dapat melakukan pengendalian kadar glukosa darah dengan mengonsumsi obat dan mengubah gaya hidup (Lapena *et al.*, 2020). Perubahan gaya hidup dapat dilakukan dengan mengatur pola makan, mengurangi bahkan menghentikan merokok, mengontrol tekanan darah dan melakukan aktivitas fisik (*American Diabetes Association*, 2016). Menurut PERKENI, (2019) pemberian edukasi, terapi nutrisi dan melakukan aktivitas fisik merupakan penatalaksanaan awal dari Diabetes Mellitus yang diikuti dengan pemberian obat farmakologis anti

hiperglikemia secara oral atau suntikan yang harus dilakukan dengan teratur dan sesuai anjuran dari dokter. Terapi nutrisi merupakan faktor utama dalam pengendalian Diabetes Mellitus yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi, mendapatkan dan mempertahankan berat badan ideal, menjaga kadar glukosa darah dalam batas normal serta mencegah terjadinya komplikasi bagi pasien Diabetes Mellitus (*American Diabetes Association (ADA)*, 2019).

Diet merupakan salah satu bentuk terapi nutrisi yang dapat diberikan bagi pasien Diabetes Mellitus. Penekanan mengenai jadwal makan yang teratur merupakan prinsip diet pada pasien Diabetes Mellitus. Selain itu, pengaturan jenis dan jumlah makanan diet juga harus diperhatikan (*PERKENI*, 2019). Pelaksanaan diet untuk pasien Diabetes Mellitus dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah kalori yang dikonsumsi, mengurangi konsumsi gula yang berlebihan, menurunkan berat badan, mengonsumsi makanan dengan lemak tidak jenuh serta memakan makanan yang berserat tinggi (*International Diabetes Federation (IDF)*, 2019). Selain itu, pengurangan asupan sodium juga dapat dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya gangguan kardiovaskuler pada pasien Diabetes Mellitus (*Ko et al.*, 2018).

Banyak hambatan dalam pelaksanaan diet bagi pasien Diabetes Mellitus salah satunya adalah munculnya kejenuhan karena makanan yang dikonsumsi serba dibatasi sehingga menyulitkan pasien Diabetes Mellitus dalam memilih makanan (*Kasumayanti & Rahayu*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh *Yabe et al.*, (2019) mengatakan bahwa kejenuhan pada pengaturan pola makan membuat pasien Diabetes Mellitus mudah dalam

memilih makanan yang tidak sehat untuk dikonsumsi dan mengonsumsi makanan dalam jumlah yang berlebihan serta pada waktu yang tidak sesuai anjuran. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, (2019) mengatakan bahwa pasien Diabetes Mellitus sangat mudah tergoda pada berbagai jenis makanan yang dapat meningkatkan glukosa darah dan membuat ketidakpatuhan muncul dalam diri pasien.

Ketidakpatuhan terhadap pengaturan pola makan akan menyebabkan munculnya komplikasi akibat Diabetes Mellitus, dimana 40% pasien dengan Diabetes Mellitus menjadi penyebab utama penyakit ginjal stadium akhir (Ninomiya et al., 2018). Data IDF, (2019) menunjukkan bahwa 32% gangguan kardiovaskular disebabkan oleh Diabetes Mellitus. Sementara itu, 35% pasien Diabetes Mellitus mengalami retinopati diabetik dan prevalensi pasien Diabetes Mellitus dengan komplikasi neuropati perifer berkisar 16-87% dimana 26% diantaranya mengalami neuropati perifer yang menyakitkan akibat Diabetes Mellitus. Hal ini didukung oleh Papanas et al., (2020) yang memaparkan dari 610 pasien Diabetes Mellitus didapatkan 6,5% pasien mengalami komplikasi makrovaskular. Sementara itu, 6,0% pasien mengalami komplikasi mikrovaskular serta 7,0% pasien mengalami komplikasi diabetes lainnya. Sehingga, kepatuhan terhadap diet merupakan faktor terpenting dalam melakukan pengendalian Diabetes Mellitus karena pasien harus mampu mengatur pola makan sesuai dengan prinsip diet yang dianjurkan (Savira & Suharsono, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Raflesia *et al.*, (2016) dari 97 responden pasien Diabetes Mellitus yang melaksanakan diet terdapat 70,1% diantara mereka yang tidak patuh terhadap diet Diabetes Mellitus. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kasumayanti & Rahayu, (2019) memaparkan bahwa dari 86 responden terdapat 54,7% pasien Diabetes Mellitus yang tidak patuh dalam menjalani diet yang telah dianjurkan. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Listianasari *et al.*, (2019) bahwa 37,1% dari 35 responden mengaku mengonsumsi jenis makanan yang tidak sesuai dengan prinsip diet Diabetes Mellitus. Sedangkan 94,3% dari mereka mengonsumsi makanan dengan jumlah kalori yang tidak sesuai anjuran diet pasien Diabetes Mellitus. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pasien Diabetes Mellitus yang tidak patuh dalam pelaksanaan diet sesuai dengan prinsip yang telah dianjurkan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi diet pasien Diabetes Mellitus. Dalam Levesque *et al.*, (2007) memaparkan bahwa melalui motivasi yang baik akan mempengaruhi hasil kesehatan menjadi lebih positif dengan mengonsumsi buah dan sayur secara teratur. Hasil penelitian Sohal *et al.*, (2015) mengatakan bahwa motivasi dengan keyakinan yang rendah membuat diet pasien Diabetes Mellitus tidak berjalan dengan baik. Sehingga, tanpa adanya motivasi pasien Diabetes Mellitus akan kesulitan untuk mengendalikan kadar glukosa darah karena motivasi merupakan keyakinan seseorang dalam melakukan hal yang ia yakini dan dipengaruhi oleh dorongan dari lingkungannya (Risti & Isnaeni, 2017).

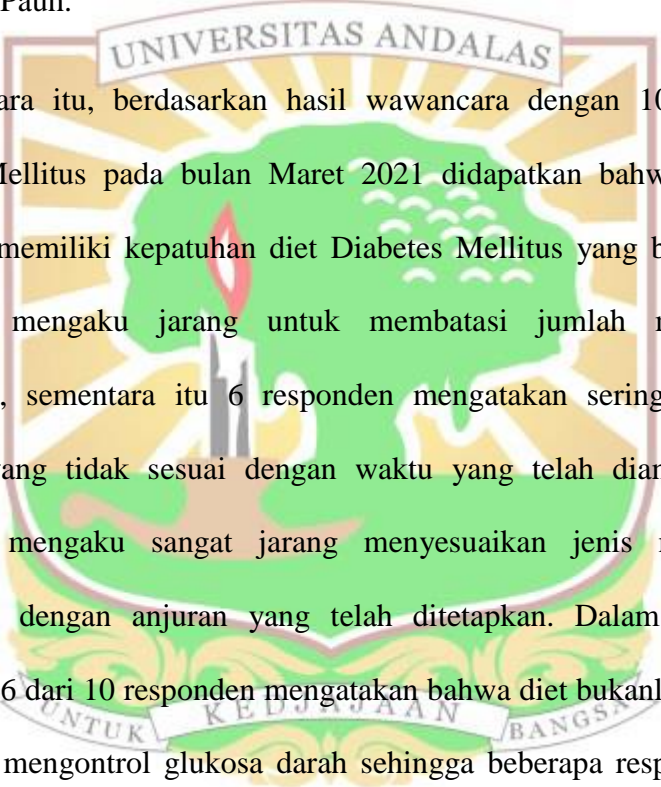
Penelitian yang dilakukan oleh Bertalina & Purnama, (2016) memaparkan bahwa 53,3% dari 53 responden memiliki motivasi yang rendah dikarenakan responden kurang mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitar baik keluarga, teman ataupun petugas kesehatan sehingga merasa kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam melaksanakan diet yang telah dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Juul *et al.*, (2018) menemukan beberapa pasien Diabetes Mellitus termotivasi untuk mengikuti anjuran diet dikarenakan adanya alasan “terkontrol” seperti menghindari rasa bersalah terhadap orang lain jika tidak mengikuti anjuran diet. Namun, ketika disandingkan dengan faktor lainnya seperti pemberian informasi oleh tenaga kesehatan faktor terpenting yang mempengaruhi frekuensi kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus yakni adanya motivasi otonom dari pasien. Hal ini dikarenakan, motivasi otonom merupakan faktor utama dalam perubahan perilaku sesuai dengan *self-determination theory* yang mengatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan saja tidak cukup untuk memotivasi perilaku sehingga harus diikuti dengan motivasi otonom.

Dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus dalam bentuk pelayanan kesehatan (Savira & Suharsono, 2016). Salah satu dukungan yang dapat diberikan oleh tenaga kesehatan terhadap pasien Diabetes Mellitus berupa informasi untuk meningkatkan pemahaman terkait cara pelaksanaan diet yang tepat dan benar melalui penyuluhan, pendidikan kesehatan serta melalui media baik leaflet maupun media masa dengan menggunakan komunikasi yang efektif (Ilmah &

Rochmah, 2015). Selain itu, tenaga kesehatan harus mampu mendorong pasien Diabetes Mellitus untuk mengikuti program diet yang telah dianjurkan (Wahyuni & Hermawati, 2017).

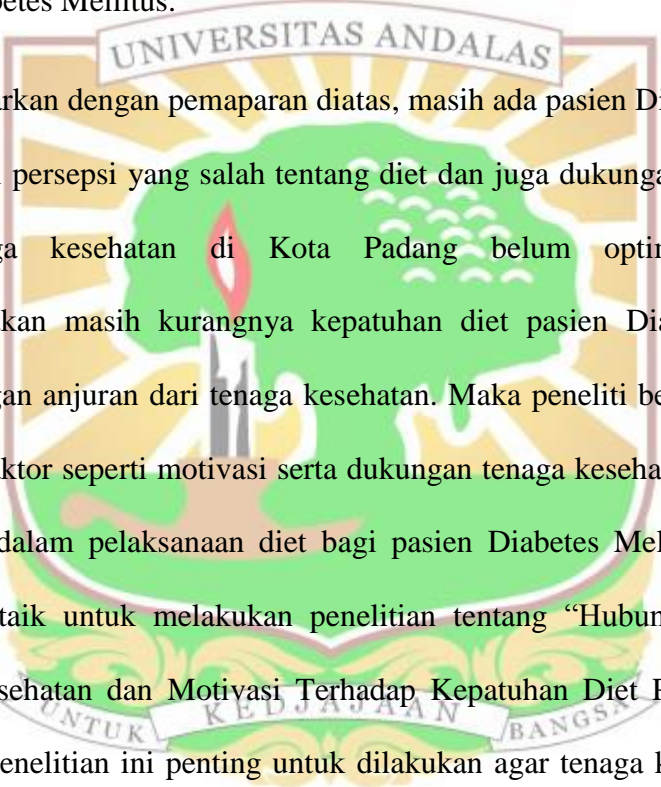
Penelitian yang dilakukan oleh Ariyana *et al.*, 2017 memaparkan adanya peningkatan kepatuhan diet yang signifikan setelah diberikannya informasi terkait pelaksanaan diet melalui edukasi kesehatan dengan $\rho=0,016$. Selain itu, penelitian Rohani & Ardenny, (2019) terhadap 75 pasien Diabetes Mellitus yang menilai dukungan tenaga kesehatan pada program pengelolaan penyakit kronis atau dikenal dengan PROLANIS memperoleh hasil bahwa 66% dari mereka mengatakan kurang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan terkait informasi pelaksanaan program diet yang tepat sehingga berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan diet. Sementara itu, BPJS Kesehatan, (2016) menjelaskan bahwa peran tenaga kesehatan yang berada didalam prolanis yakni memberikan dukungan informasi dan penghargaan melalui konsultasi medis dan edukasi, *reminder* melalui *SMS Gateway* yang merupakan salah satu bentuk dukungan emosional dan *home visit* yang merupakan salah satu bentuk pemberian dukungan instrumental. Penelitian yang dilakukan oleh Siopis *et al.*, (2021) memperoleh sebagian besar partisipan mendapatkan informasi pelaksanaan diet Diabetes Mellitus melalui media sosial tanpa mengetahui pedoman formal dari tenaga kesehatan. Sehingga, peran tenaga kesehatan dalam menjalankan tugasnya ikut mempengaruhi kepatuhan pasien Diabetes Mellitus terutama tenaga kesehatan yang terlibat dalam kegiatan PROLANIS.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada empat wilayah kerja puskesmas dengan jumlah pasien Diabetes Mellitus terbanyak didapatkan bahwa 328 orang pasien Diabetes Mellitus yang mengikuti program PROLANIS. Dimana 138 orang berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, 113 orang di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan, 34 orang di wilayah kerja Puskesmas Pegambiran serta 43 orang di wilayah kerja Puskesmas Pauh.



Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang pasien Diabetes Mellitus pada bulan Maret 2021 didapatkan bahwa lebih dari 5 responden memiliki kepatuhan diet Diabetes Mellitus yang buruk dimana 5 responden mengaku jarang untuk membatasi jumlah makanan yang dikonsumsi, sementara itu 6 responden mengatakan sering mengonsumsi makanan yang tidak sesuai dengan waktu yang telah dianjurkan serta 7 responden mengaku sangat jarang menyesuaikan jenis makanan yang dikonsumsi dengan anjuran yang telah ditetapkan. Dalam segi motivasi didapatkan 6 dari 10 responden mengatakan bahwa diet bukanlah satu-satunya cara untuk mengontrol glukosa darah sehingga beberapa responden tersebut memiliki motivasi diri yang sangat rendah untuk mematuhi aturan diet bagi pasien Diabetes Mellitus. Sedangkan untuk dukungan tenaga kesehatan didapatkan bahwa lebih dari 5 responden mengaku mendapatkan dukungan informasi yang tinggi dari tenaga kesehatan. Akan tetapi untuk dukungan emosional yang diberikan oleh tenaga kesehatan seperti memotivasi dan mengingatkan secara berulang kali untuk melakukan perilaku hidup sehat

jarang didapatkan oleh responden dari tenaga kesehatan. Disisi lain, dukungan instrumental seperti pemberian program pengobatan dan terapi nutrisi yang lebih terjangkau oleh penderita juga jarang diberikan oleh tenaga kesehatan. Hal serupa juga jarang didapatkan oleh responden terkait dukungan penghargaan seperti mengeksplorasi dan memberikan penilaian terhadap kemampuan pasien dalam menerapkan pola makan sesuai dengan anjuran bagi pasien Diabetes Mellitus.



Berdasarkan dengan pemaparan diatas, masih ada pasien Diabetes Mellitus mempunyai persepsi yang salah tentang diet dan juga dukungan yang didapat dari tenaga kesehatan di Kota Padang belum optimal. Sehingga mengakibatkan masih kurangnya kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus sesuai dengan anjuran dari tenaga kesehatan. Maka peneliti berasumsi bahwa beberapa faktor seperti motivasi serta dukungan tenaga kesehatan mempunyai kontribusi dalam pelaksanaan diet bagi pasien Diabetes Mellitus. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dan Motivasi Terhadap Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus” penelitian ini penting untuk dilakukan agar tenaga kesehatan dapat memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan pasien untuk meningkatkan kepatuhan diet Diabetes Mellitus guna mencegah terjadinya komplikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan, arah, dan keamatan hubungan antara dukungan

tenaga kesehatan dan motivasi terhadap kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus??"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk diketahui hubungan dukungan tenaga kesehatan dan motivasi terhadap kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui nilai tengah dukungan tenaga kesehatan terhadap diet pasien Diabetes Mellitus.
- b. Diketahui nilai tengah motivasi pasien Diabetes Mellitus.
- c. Diketahui nilai tengah kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus.
- d. Diketahui hubungan, arah, dan keeratan hubungan antara dukungan tenaga kesehatan terhadap kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus.
- e. Diketahui hubungan, arah, dan keeratan hubungan antara motivasi terhadap kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan sosialisasi dibidang keperawatan terkait hubungan dukungan tenaga kesehatan dan motivasi terhadap kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus.

2. Bagi Puskesmas

Penelitaian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber informasi dalam memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan pasien Diabetes Mellitus dalam meningkatkan kepatuhan dietnya.

3. Bagi Pasien Diabetes Mellitus

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan status kesehatan pasien Diabetes Mellitus serta mencegah terjadinya komplikasi akibat Diabetes Mellitus dengan memberikan informasi terkait pelaksanaan diet yang baik bagi pasien Diabetes Mellitus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan dukungan tenaga kesehatan dan motivasi terhadap kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus.

